

Konsep Adab dalam Epistemologi Pendidikan Islam: Studi Komparatif Pemikiran al-Attas dan al-Ghazali

The Concept of Adab in the Epistemology of Islamic Education: A Comparative Study of the Thought of al-Attas and al-Ghazali

Anni Mujahida, Nur Zalila, Aprilya Azizah*
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Article History:

Received: xxxx xx, 20xx
Revised: xxxx xx, 20xx
Accepted: xxxx xx, 20xx
Available online xxxx xx, 20xx

*Correspondence:

Address:

Jl. Sultan Hasanuddin, Cilellang-Barru,
Indonesia 90753

Email:

firstauthor@mail.ac.id

Keywords:

Adab, Al-Attas, Al-Ghazali,
Epistemology of Islamic Education

Abstract:

Islamic education today is faced with a major challenge in the form of an imbalance between the mastery of knowledge and the formation of moral character. This situation reflects a crisis of manners that fundamentally affects the way knowledge is acquired and practiced. This study aims to examine and compare the thoughts of Abu Hamid al-Ghazali and Syed Muhammad Naquib al-Attas regarding the concept of adab within the framework of the epistemology of Islamic education. Through a qualitative approach based on literature study with philosophical and historical analysis, this study traces the views of the two figures to understand the meaning, purpose, and role of adab in the formation of knowledge and its relevance to the challenges of education today. Al-Ghazali, through his work *Ihya' Ulum al-Din*, emphasizes that adab is rooted in the spiritual dimension, purification of the soul, and personal ethics as a prerequisite for the blessing of knowledge. In contrast, al-Attas in *The Concept of Education in Islam* positions adab as an ontological foundation in the structure of knowledge, which is important to overcome the crisis of knowledge due to secularization. Both agree that adab is the main foundation of education, rejecting the separation between science and morals. Therefore, Islamic education needs to integrate the values of adab as a whole in order to be able to produce a generation that is knowledgeable, moral, and responsible.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki dimensi epistemologis yang berlandaskan pada nilai-nilai adab (Ratnasari & Miftahudin, 2025). (Ratnasari & Miftahudin, 2025) Dalam tradisi keilmuan Islam, adab bukan hanya aspek etis dalam pendidikan, tetapi juga merupakan bagian integral dari epistemologi yang membentuk cara memperoleh, memahami, dan mengamalkan ilmu. Dalam konteks ini, pemikiran dua ulama besar, Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Abu

Hamid al-Ghazali, memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan konsep adab dalam epistemologi pendidikan Islam (Dewi Wijayanti, 2025).

Dalam pandangan pendidikan Islam, menjadi manusia beradab adalah tujuan puncak dari seluruh proses pembelajaran (Fathurrochman & Apriani, 2017). Adab tidak hanya dimaknai sebagai sopan santun atau tata krama lahiriah, tetapi juga merupakan cerminan kedalaman jiwa, kejernihan akal, dan ketundukan spiritual terhadap kehendak Ilahi (AL Manaf, 2020). Seorang manusia dianggap beradab ketika ia mampu menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya: menghargai ilmu, menjunjung akhlak, dan menyelaraskan pikirannya dengan nilai-nilai tauhid (Apriansyah & Razzaq, 2024).

Proses menjadi manusia beradab dimulai dari kesadaran paling mendasar, yakni pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai pusat dan sumber seluruh ilmu. Inilah fondasi utama dalam pandangan hidup Islam (Islamic worldview), yang membentuk cara pandang seseorang terhadap diri, dunia, dan tujuan hidupnya. Kesadaran ini menjadikan manusia bertanggung jawab atas apa yang dipelajarinya, sebab ilmu bukanlah milik pribadi yang bebas dimanipulasi, melainkan amanah dari Tuhan yang harus digunakan secara bertanggung jawab (Wiratama, 2010).

Dari kesadaran tauhid, seseorang kemudian diarahkan untuk mencari ilmu dengan adab. Ia tidak sekadar belajar untuk tahu, tetapi untuk menjadi proses pencarian ilmu dilakukan dengan niat yang lurus, bukan untuk kesombongan atau ambisi duniawi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi sesama. Dalam proses ini, penghormatan terhadap guru, terhadap ilmu, dan terhadap proses pembelajaran menjadi satu hal yang tidak terpisahkan (Sumasniar et al., 2020). Seorang murid tidak akan memperoleh keberkahan ilmu jika tidak menghormati gurunya, karena dalam tradisi Islam, ilmu diwariskan secara rohani dan moral, bukan sekadar teknis dan mekanis (Prasetya et al., 2024).

Adab tercermin dalam perilaku sosial dan pribadi seseorang. Menjaga lisan, menahan amarah, bersikap jujur, adil, dan penuh belas kasih adalah bagian dari pengamalan nilai-nilai adab yang harus ditanam sejak dini (Keban, 2022). Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk menumbuhkan akhlak mulia sebagai buah dari ilmu yang dipelajari. Ilmu dan akhlak tidak boleh dipisahkan, karena dalam Islam, keduanya adalah satu kesatuan. Ilmu tanpa adab bisa melahirkan kecerdasan yang destruktif (Permady et al., 2023). Sebaliknya, adab tanpa ilmu bisa membawa pada kesalehan yang tidak produktif. dalam prosesnya, menjadi manusia beradab juga memerlukan lingkungan yang mendukung. Bergaul dengan orang-orang shalih, berada di bawah bimbingan guru yang bijak, serta hidup dalam komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sangat membantu seseorang untuk meneladani dan membentuk karakter mulia. Lingkungan yang baik berperan sebagai cermin dan pengingat agar seseorang tetap berada dalam jalur keadaban (Fitri et al., 2024).

Dengan demikian, proses menjadi manusia beradab dalam Islam adalah perjalanan spiritual-intelektual yang menyeluruh. Ia menuntut kesadaran ilahiah, pembelajaran yang penuh keikhlasan, pengamalan nilai-nilai moral yang konsisten, serta keterbukaan untuk senantiasa memperbaiki diri (Suryadarma & Haq, 2015). Pendidikan Islam bukanlah jalan pintas menuju gelar atau keterampilan, tetapi jalan panjang menuju pengenalan hakiki atas makna hidup dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Letak urgensi adab dalam pendidikan adalah ia bukan pelengkap, tetapi inti dari seluruh proses pembentukan manusia. Tanpa adab, ilmu akan kehilangan arah, dan tanpa ilmu adab tidak akan sempurna. Keduanya harus berjalan seiring demi melahirkan manusia yang baik, yang tidak hanya cerdas, tetapi juga tahu untuk apa kecerdasannya digunakan (Abidin, 2021).

Al-Ghazali, sebagai seorang pemikir dan sufi abad ke-11, menekankan pentingnya penyucian jiwa dalam proses pencarian ilmu. Menurutnya, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diperoleh dengan hati yang bersih dan niat yang ikhlas (Al-Ghazali, 1999). Adab dalam pendidikan menurut al-Ghazali mencakup sikap hormat terhadap guru, disiplin dalam menuntut ilmu, dan mengutamakan ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah. Pemikirannya banyak dituangkan dalam karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad* (Fadholi Noer Abstrak, 2015).

Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir Muslim kontemporer, juga menempatkan adab sebagai konsep fundamental dalam epistemologi pendidikan Islam (Al-Attas, 1996). Menurut al-Attas, krisis utama dalam dunia Islam saat ini adalah krisis adab yang menyebabkan kekacauan dalam ilmu dan kebingungan dalam memahami hakikat kebenaran (Al-Attas, 2003). Dalam karyanya *The Concept of Education in Islam*, ia menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada penanaman adab yang benar guna mencapai keadilan intelektual dan spiritual (Ahmad, 2021).

Meskipun telah banyak kajian tentang pentingnya adab dalam pendidikan Islam, serta studi terpisah mengenai pemikiran al-Ghazali dan al-Attas, namun masih sedikit penelitian yang secara spesifik melakukan komparasi mendalam antara kedua tokoh tersebut dalam merumuskan konsep adab dari perspektif epistemologi pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk menggali persamaan dan perbedaan landasan pemikiran mereka mengenai adab, serta bagaimana relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep adab dalam epistemologi pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Abu Hamid al-Ghazali, untuk mengidentifikasi implikasi praktis dan teoretisnya bagi pengembangan pendidikan Islam yang berlandaskan adab di masa kini.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis library research (penelitian kepustakaan). Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah/jurnal, dan beberapa jenis dokumen lainnya (Zed, 2008). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pendekatan historis, dimana pendekatan filosofis digunakan untuk memahami secara mendalam konsep adab dalam kerangka epistemologi Islam dan pendekatan historis digunakan untuk menelusuri konteks pemikiran al-Attas dan al-Ghazali serta relevansinya dalam Pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini menganalisis dan membandingkan konsep adab dalam epistemologi pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Imam al-Ghazali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Adab dalam Epistemologi Pendidikan Islam

Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep adab tak sekadar merupakan aturan perilaku atau tata krama, melainkan cerminan dari perjalanan penyempurnaan diri yang menyatu dengan semangat tauhid (Putra et al., 2023). Sejak zaman awal peradaban Islam, adab telah menjadi landasan epistemologis, yakni cara serta metode dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuan yang berlandaskan kepada nilai-nilai kebenaran dan keadilan (Fina, 2022). Proses pendidikan dalam Islam tidak hanya ditujukan untuk melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, melainkan juga untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, selaras antara ilmu dunia dan nilai akhirat (Mukmin, 2024).

Perjalanan ilmu dalam kerangka Islam selalu diawali dengan kesadaran akan keberadaan Allah sebagai pusat segala pengetahuan. Dengan memahami hakikat tauhid, para pendidik dan pelajar didorong untuk tidak memisahkan antara pengembangan akal dengan pembentukan akhlak (Syahid, 2024). Konsep adab di sini menjadi jembatan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu yang bersifat empiris dengan nilai-nilai spiritual. Misalnya, saat seseorang mendalami ilmu matematika atau sains, proses belajarnya tak hanya mengejar kecerdasan semata, melainkan juga harus dibarengi dengan pembentukan karakter yang menghargai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap penerapan ilmu tersebut (Royyani & Kumalasari, 2020).

Pendidikan Islam yang berbasiskan adab mengajarkan bahwa setiap ilmu yang dipelajari harus memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan. Proses pembelajaran dilakukan secara holistik, di mana aspek intelektual, spiritual, dan moral tidak dipisahkan, melainkan saling melengkapi untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan (Himmah et al., 2023). Guru dan pendidik tidak hanya berperan sebagai pemberi pengetahuan, melainkan juga sebagai panutan yang menunjukkan implementasi nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh tidak akan pernah terlepas dari konteks etika dan tanggung jawab sosial yang telah ditanamkan sejak dini (Kandiri & Arfandi, 2021).

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan adab ini menurut epistemologi pendidikan Islam, menciptakan insan yang tidak hanya memahami dunia secara rasional, tetapi juga memiliki kearifan untuk mengaplikasikan pengetahuan itu dalam membangun masyarakat yang adil dan bermartabat. Pendidikan bukanlah sekadar transfer informasi, melainkan transformasi karakter yang mendalam (Indriyanto, 2012). Individu yang beradab, dalam kerangka ini, adalah mereka yang mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Sang Pencipta. Melalui adab, ilmu dipandang sebagai alat untuk menggapai kesempurnaan diri yang menyatu antara dunia dan akhirat, sehingga setiap langkah dan pengetahuan yang diambil memiliki makna yang mendalam bagi eksistensi manusia secara keseluruhan (Saiddaeni et al., 2023).

Perbandingan Pemikiran al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Berikut ini adalah tabel perbandingan pemikiran al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai konsep adab. Meskipun keduanya sama-sama menekankan pentingnya adab sebagai fondasi utama dalam pendidikan Islam dan pembentukan kepribadian manusia, namun terdapat perbedaan pendekatan dan penekanan dalam konsep yang mereka kembangkan. Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada dimensi spiritual dan etika individu yang berkaitan langsung dengan praktik keagamaan dan hubungan sosial. Sedangkan, al-Attas mengembangkan konsep adab dalam kerangka epistemologis dan pendidikan yang lebih sistematis serta menyeluruh dalam menghadapi tantangan modernitas, sekularisme, dan dikotomi ilmu.

Tabel 1. Komparasi Konsep Adab

Aspek	Al-Ghazali	Al-Attas	Persamaan	Perbedaan	Fungsi Konsep Adab
Definisi Adab	Sikap moral dan spiritual yang mencerminkan kesopanan, niat tulus, dan ketundukan kepada Allah.	Tata krama intelektual, dan sosial yang mencerminkan kesadaran akan tempat segala sesuatu.	Sama-sama memandang adab sebagai bagian penting dari pembentukan karakter dan kedekatan kepada Allah	Al-Ghazali lebih menekankan aspek spiritual dalam ibadah, Al-Attas lebih menekankan epistemologi dan tatanan pengetahuan	Membangun pribadi Muslim yang tunduk kepada Tuhan dan tahu bagaimana bersikap terhadap ilmu, guru, sesama, dan realitas hidup (Tolchah, 2019)

Tujuan Adab	Membentuk akhlak mulia dan mendekatkan diri kepada Allah dengan hati yang bersih	Melahirkan insan adabi (beradab) yang tahu kedudukan dirinya dan realitas	Sama-sama menjadikan adab sebagai tujuan utama pendidikan Islam	Al-Ghazali menekankan pengendalian diri dan kebersihan jiwa, Al-Attas menekankan tatanan kosmos dan integrasi ilmu.	Menjadi kerangka nilai yang mengarahkan perilaku dan tujuan dari proses pendidikan (Nuryanti & Hakim, 2020).
Peran dalam Ilmu	Ilmu tanpa adab tidak membawa berkah, harus hormat pada guru dan ilmu	Adab sebagai dasar epistemologi, adab mendahului ilmu dalam hierarki pengetahuan	Keduanya menempatkan adab sebagai syarat sah dan berkahnya ilmu	Al-Ghazali: adab sebagai pelengkap ilmu, Al-Attas: adab sebagai struktur dasar pengetahuan itu sendiri	Membentuk disiplin intelektual yang tidak sekular dan mengarahkan ilmu kepada kebaikan dan kemaslahatan (El Hakim & Fahyuni, 2020)
Istilah Pendidikan	Tahdzib al-Akhlak, Tarbiyah, dan Ta'dib	(lebih dipilih dan diunggulkan dari tarbiyah dan ta'lim).	Keduanya menggunakan istilah ta'dib dalam konteks pendidikan	Al-Ghazali menggunakan lebih banyak istilah tradisional (tarbiyah), Al-Attas hanya fokus pada ta'dib	Menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan tetapi pembentukan akhlak dan adab
Arah Pendidikan	Pembersihan jiwa, peningkatan moral, keseimbangan akal dan	Integrasi ilmu agama dan umum, penanaman worldview Islam.	Sama-sama menolak ilmu yang terpisah dari nilai dan spiritualitas	Al-Ghazali fokus pada praktik spiritual, Al-Attas pada konsep	Mengarahkan pendidikan pada pengembangan kepribadian holistik: spiritual,

	wahyu..			ilmu dan worldview.	intelektual, dan sosial.(Atho & Minarti, 2025)
Relasi dengan Akal	Akal terbatas, harus tunduk pada wahyu dan adab dalam filsafat	Akal bagian dari struktur pengetahuan, tapi tidak mutlak tanpa adab.	Sama-sama menolak absolutisme akal dan menekankan peran wahyu dan moral dalam berpikir	Al-Ghazali membatasi akal terhadap wilayah metafisika, Al-Attas memasukkan akal dalam tatanan adab.	Menghindari kerusakan ilmu akibat kesombongan intelektual, menyeimbangkan rasionalitas dan spiritualitas (Al-Attas, 1980)
Implementasi Pendidikan	Ibadah dengan niat yang benar, sopan kepada guru, jauhi ghibah	Kurikulum yang terstruktur dengan hirarki ilmu, akhlak mendahului ilmu	Sama-sama menekankan hubungan murid-guru, niat, dan ketundukan sebagai bagian dari adab	Al-Ghazali lebih praktikal dalam ibadah dan sosial, Al-Attas lebih konseptual dan struktural.	Mewujudkan sistem pendidikan yang membentuk manusia ideal menurut Islam: cerdas, berakhlak, dan terarah tujuannya kepada Allah

Berdasarkan paparan dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa baik al-Ghazali maupun Syed Muhammad Naquib al-Attas sama-sama menempatkan adab sebagai elemen fundamental dalam pendidikan dan pembentukan manusia seutuhnya. Keduanya berpandangan bahwa adab bukan sekadar sopan santun secara lahiriah, melainkan juga mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan moral yang mendalam. Meskipun memiliki titik temu dalam hal pentingnya adab, pendekatan keduanya mencerminkan konteks zaman dan tantangan yang dihadapi. Al-Ghazali menekankan dimensi sufi dan etika personal sebagai upaya penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia dalam kerangka tradisi klasik Islam. Sementara itu, al-Attas memformulasikan konsep adab dalam struktur pemikiran yang lebih sistematis dan kontemporer, sebagai jawaban atas krisis ilmu, moral, dan sekularisasi dalam pendidikan modern.

Dengan demikian, pemahaman tentang adab menurut kedua tokoh ini memberikan kontribusi besar bagi pembaharuan sistem pendidikan Islam, baik dalam aspek kurikulum, metode, maupun tujuan akhirnya, yaitu membentuk insan beradab yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara spiritual dan sosial.

Relevansi Konsep Adab dalam Pendidikan Islam Masa Klasik dan Masa Kini

Pendidikan Islam, baik pada masa klasik maupun masa kini, pada hakikatnya memiliki tujuan utama yang sama, yaitu membentuk manusia yang baik dan beradab. Tujuan ini tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kesempurnaan akhlak, kematangan spiritual, dan integritas pribadi dalam bingkai tauhid. Meskipun cara dan pendekatan pendidikan mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman, namun esensi pendidikan Islam tetap konsisten, yakni menanamkan nilai-nilai ilahiyah, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh (Maulidah, 2022).

Pada masa klasik, pendidikan Islam tumbuh dalam lingkungan yang sangat spiritual dan ilmiah. Lembaga pendidikan seperti masjid, madrasah, dan rumah-rumah ulama menjadi pusat kegiatan keilmuan. Pendidikan tidak semata bertujuan untuk menambah wawasan atau keterampilan, tetapi lebih dari itu: proses membentuk jiwa dan akhlak melalui pendekatan yang mendalam terhadap ilmu dan nilai-nilai adab (Lupiah et al., 2025).

Salah satu prinsip yang sangat ditekankan adalah "adab sebelum ilmu". Artinya, sebelum seseorang layak menerima ilmu, ia harus terlebih dahulu dibina adabnya yakni tata krama, sikap hormat, kesungguhan, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Para pelajar tidak hanya dituntut menguasai bacaan dan hafalan, melainkan juga dibimbing untuk mencapai kedalaman spiritual dan kehalusan budi pekerti (Kadir, 2020). Dalam sistem pendidikan klasik ini, guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Ia bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik ruhani) dan mursyid (pembimbing kehidupan). Hubungan antara guru dan murid bersifat personal dan spiritual, dibangun atas dasar kasih sayang, penghormatan, dan kepercayaan. Kitab-kitab seperti Ta'lim al-Muta'allim, Ihya' 'Ulum al-Din, dan Adab al-'Alim wa al-Muta'allim menjadi rujukan utama dalam menanamkan nilai-nilai adab dan etika belajar (Aziz & Suryadi, 2019).

Memasuki era modern, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan baru. Dunia kini ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan industrialisasi (Mulyadi, 2019). Pendidikan menjadi semakin formal dan terstruktur dengan kurikulum nasional, standar kompetensi, serta penilaian akademik yang terukur. Fokus pendidikan modern lebih banyak tertuju pada pencapaian kognitif dan kesiapan kerja. Sistem ini sering kali mengabaikan aspek spiritual dan adab sebagai fondasi keilmuan. Namun demikian, kesesuaian antara pendidikan Islam klasik dan pendidikan modern tetap dapat dijembatani. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan klasik ke dalam sistem modern secara kontekstual dan relevan (Rasiani et al., 2024). Upaya Menjembatani Dua Era Pendidikan langkah untuk menghubungkan nilai-nilai klasik ke dalam sistem pendidikan modern yakni menyeimbangkan tujuan Pendidikan Jika di masa klasik tujuan pendidikan adalah mencetak insan kamil yang adil dan beradab maka pendidikan masa kini perlu diarahkan bukan hanya

untuk membentuk lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral (Zuhdiah et al., 2024).

PENUTUP

Konsep adab dalam pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali dan al-Attas, menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Al-Ghazali menekankan pentingnya niat yang ikhlas dan penyucian jiwa dalam menuntut ilmu, serta adab dalam interaksi sosial dan ibadah. Sementara itu, al-Attas mengidentifikasi krisis adab sebagai penyebab utama kekacauan dalam dunia ilmu, dan menekankan perlunya pendidikan yang berorientasi pada penanaman adab yang benar untuk mencapai keadilan intelektual dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, tantangan yang dihadapi adalah kesenjangan antara ilmu dan akhlak, di mana banyak individu berilmu tetapi kurang memiliki moralitas yang baik. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam kurikulum pendidikan agar dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab dan dekat dengan Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam harus berfokus pada pengembangan karakter dan moralitas, sehingga para pelajar dapat memahami bahwa ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi masyarakat

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*.
- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Al-Attas. (1996). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Mizan.
- Al-Attas. (2003). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Al-Ghazali, A. H. (1999). *Ihya' Ulum al-Din*. Terjemahan oleh Muhammad Abduh. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- AL Manaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>
- Apriansyah, A., & Razzaq, A. (2024). Urgensi Adab Dalam Menuntut Ilmu: Pemikiran Naquib Al-Attas. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 92–98.

- Atho, M., & Minarti, S. (2025). *Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam : Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*. 3(1), 456–463.
- Aziz, A., & Suryadi, E. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam: Menelusuri Gagasan Ulama Klasik hingga Modern*. Alfabeta.
- Dewi Wijayanti, S. (2025). *(Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*. 4(1), 122–142.
- El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamika*, 2(1), 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>
- Fadholi Noer Abstrak, M. (2015). Pemikiran Al Ghazali Tentang Ilmu Dan Epistemologi Dalam Kajian Filsafat Ilmu. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(02), 73–82.
- Fathurrochman, I., & Apriani, E. (2017). Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 122. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.2726>
- Fina, F. N. F. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari Dan Syed Naquib Al-Attas. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 238–249. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6466>
- Fitri, A., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Lingkungan Madrasah terhadap Adab Pergaulan Peserta Didik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 378–385. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.561>
- Himmah, R. H., Jauhari, I. B., & Asror, A. (2023). Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Pada Konsep Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 56–76. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.1837>
- Indriyanto, B. (2012). Dimensi Pembangunan Karakter dan Strategi Pendidikan*). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(1), 21–33. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i1.66>
- Kadir, A. (2020). Konsep Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajarkannya. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 3(02), 23–44. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstdnatsir.v3i02.86>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Keban, Y. B. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Reinha*, 13(1), 56–67. <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>
- Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (2025). Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 408–415.

- Maulidah, M. (2022). Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1945. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1279>
- Mukmin, M. (2024). Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berakhlak Mulia. *Azkiya*, 6(1), 17–25. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v6i1.1639>
- Mulyadi, M. (2019). Pendidikan Islam dan Globalisasi. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54–71. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.16>
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- Permady, D. A., Taufik, H. N., & Mardiana, D. (2023). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Prasetya, A. E., Putri, N. A., & R, S. S. B. (2024). Pentingnya Etika Siswa Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadis Untuk Membangun Karakter mulia. 2(2), 28–33.
- Putra, P., Mawazi, M., & Hifza, H. (2023). Analysis of Adab Education According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *International Research-Based Education Journal*, 5(1), 140. <https://doi.org/10.17977/um043v5i1p140-148>
- Rasiani, A., Lubis, D. S., & Sari, H. P. (2024). Relevansi pemikiran filsafat pendidikan Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 150–158.
- Ratnasari, A. R., & Miftahudin, U. (2025). Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Relevansinya di Era Postmodern. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 61–70.
- Royyani, I., & Kumalasari, A. (2020). Konsep al-Adabu Fauqa al-'Ilmi (Upaya Pembentukan Paradigma Pendidikan dan Sinergitas antara Islam dan Ilmu Pengetahuan). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 369–373.
- Saiddaeni, Saputra, E. B. N., Amiruddin, M. D., & Zulfandika, A. A. (2023). Studi Literatur: Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Kitab KH.Hasyim Asy'ari dan Naquib Al-Attas di Era Digital. *An Naba*, 6(2), 175–197. <https://doi.org/10.51614/annaba.v6i2.313>
- Sumasniar, E., Azwar, A. J., & Rani, Y. F. (2020). Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Implementasinya dalam Humanisme Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21(2), 166–178. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7415>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.
- Syahid, N. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Tauhid. *Khatulistiwa*, 5(2), 39–48. <https://doi.org/10.69901/kh.v5i2.283>
- Tolchah, M. (2019). Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazali dan al-Attas. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 79–106.

- Wiratama, A. (2010). Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta'dib*, 5(1).
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhdiah, Z., Yahdi, M., & Rama, B. (2024). Karakteristik Pendidikan Islam Masa Klasik dan Modern. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 35–41. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss1.998>.